

**RUANG DAN IDENTITAS DALAM CERPEN “KEMERDEKAAN”
KARYA PUTU WIJAYA
(Space and Identity in “Kemerdekaan” Short Story by Putu Wijaya)**

**Azizatur Rahma & Muhammad Nur Hanif
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Sleman, Indonesia
Pos-el: azizatur.rahma@mail.ugm.ac.id**

(Diterima 11 Februari 2019; Direvisi 26 Mei 2019; Disetujui 26 Mei 2019)

Abstract

Independency can be a concept which contains the prejudice. The emergence of prejudice depends on individual or group identity. The identity is conceived as a part of space construction. If independency belongs to a nation, then the collectivity zeal is trying to be deconstructed within “Kemerdekaan” short story by Putu Wijaya. This study aims to know the construction of space and identity and the creation of nation without having to have a nation state in the short story. The data source of this study is “Kemerdekaan” short story. The study is qualitative research and contains analysis method. The theory that used is spatial theory by Sara Upstone. The results of the study indicate that postcolonial space and identity in “Kemerdekaan” short story are displayed as oppositional, as basic orientalism concept. Space in a cage is an opposition of outside cage space. It affected prejudice over the concept of independence; on one hand as “exile” (alienation) and on the other hand as togetherness. Furthermore, the results of independence can also be in the form of a nation (nation) conceptually, not necessarily (nation-state) materially.

Keywords: *independency, postcolonial space, identity, resistance*

Abstrak

Kemerdekaan dapat menjadi sebuah konsep yang mengandung prasangka. Kemunculan prasangka tersebut bergantung pada identitas individu maupun kelompok. Identitas pun dipahami sebagai sebuah konstruksi ruang. Apabila kemerdekaan adalah milik suatu bangsa, maka semangat kolektivitas tersebut berupaya didekonstruksi dalam cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi ruang dan identitas serta terciptanya bangsa (nation) tanpa harus ada negara (nation-state) dalam cerpen tersebut. Sumber data berupa teks cerpen “Kemerdekaan”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Teori yang digunakan adalah teori ruang pascakolonial Sara Upstone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang dan identitas pascakolonial dalam cerpen “Kemerdekaan” ditampilkan secara oposisional sebagaimana konsep dasar orientalisme. Ruang dalam sangkar berposisi dengan ruang luar sangkar. Hal tersebut akhirnya memengaruhi prasangka atas konsep kemerdekaan; di satu sisi sebagai “pembuangan” (alienasi) dan di sisi lain sebagai kebersamaan. Selanjutnya, hasil dari kemerdekaan dapat pula berbentuk bangsa (nation) secara konseptual, tidak harus selalu (nation-state) secara material.

Kata-kata kunci: *kemerdekaan, ruang pascakolonial, identitas, resistensi*

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1289

How to cite: Rahma, A. & Hanif, M. N. (2019). Ruang dan identitas dalam cerpen Kemerdekaan karya Putu Wijaya. *Kandai*, 15(1), 133-144 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.1289)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bekas jajahan, maka tak heran jika tulisan karya sastranya merupakan tulisan-tulisan pascakolonial. Loomba (2016) mengungkapkan bahwa pascakolonialisme tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme tersebut, namun juga suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonial. Faruk (2007) pun menjelaskan bahwa teori pascakolonial, pertama, ialah teori yang memperhatikan efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pascakolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme; kedua, respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu. Menurut Bandel (2013) pengarang-pengarang sastra Indonesia merupakan pengarang dari negara yang pernah dijajah. Dikutip dari *Ensiklopedia Kemdikbud* (2019), salah satu pengarang Indonesia yang cukup terkenal adalah Putu Wijaya. Dia sudah menulis puluhan novel dan naskah drama serta seribu cerita pendek, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama. Salah satu cerpennya berjudul “Kemerdekaan” terbit bersama cerpen lainnya dalam kumpulan cerpen *Zig Zag* yang diterbitkan Pustaka Firdaus pada 1996.

Banyak penulis yang membawa wacana kemerdekaan dalam tulisan mereka. Misalnya, Taufiq Ismail yang menulis puisi *Pahlawan* (2017), Pramoedya Ananta Toer dengan tetralogi *Buru* (1980—1988), atau *Revolusi Nasional* karya Roestam Effendi (1947). Namun, dalam tulisan-tulisan tersebut, kemerdekaan diperjuangkan karena merupakan cita-cita setiap individu maupun kelompok. Uniknya, dalam

cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya ini, kemerdekaan bukanlah sesuatu yang secara simplistik digambarkan sebagai “hadiah” yang dapat diterima begitu saja.

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian mengenai ruang yang dibahas beberapa penulis. Suciati (2014), misalnya, melakukan penelitian bertajuk Ruang Pascakolonial dalam *The God Of Small Things* Karya Arundhati Roy. Dalam penelitian itu, dia mengungkapkan bahwa novel tersebut terus-menerus mendekonstruksi ruang pascakolonial. Novel itu juga tidak mengoposisikan Barat dan Timur, melainkan menyandingkannya, sebagaimana masyarakat India yang dualistik, yaitu menjalankan konsep kolonial namun tidak meninggalkan tradisi di dalam negara (*nation-state*) India.

Terdapat pula penelitian Adzhani (2014) mengenai Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respons Spasial dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tulisan-tulisan pascakolonial biasanya menentang homogenitas yang diciptakan dalam sebuah ruang. Heterogenitas identitas dalam novel *The Kite Runner* menjadi sebuah alat resistensi terhadap ruang kota yang opresif. Identitas yang heterogen tersebut dinegosiasikan di ruang publik sehingga menolak wacana homogenitas yang dianggap sebagai utopia, padahal merupakan distopia. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa tulisan poskolonial tidak pesimistis terhadap wacana kolonial yang ada di negara Afghanistan.

Tulisan Dwiwardani (2014) juga membahas ruang dengan judul Ruang Pascakolonial dalam *Kitchen* Karya Yoshimoto Banana. Dalam tulisan tersebut, ruang rumah dijadikan sebagai ruang negosiasi antara wacana kolonial, tradisi, serta dimensi politis. Dalam

novel tersebut diungkapkan pula bagaimana gagasan-gagasan baru disampaikan dalam ruang-ruang pascakolonial sebagai upaya pertahanan dari kondisi masyarakat yang *terkolonialisasi*.

Selain dalam bentuk jurnal, penelitian terhadap ruang dilakukan oleh Utami (2016) dalam bentuk tesis, yakni Identitas dalam Ruang Pascakolonial pada Novel *Benang (From The Heart)* Karya Kim Scott. Dalam tulisan itu, Utami menyatakan bahwa dalam konteks pascakolonial Australia, terdapat ruang yang berpotensi memunculkan resistensi terhadap wacana kolonial. Dalam ruang tersebut, terbuka kemungkinan Aborigin Nyoongar mampu memberikan suaranya. Sehingga Aborigin Nyongaar dapat melawan konstruksi hegemonik atau yang biasa pula disebut sebagai batas kolonial.

Dalam tulisan kali ini penulis akan meneliti cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya. Cerpen tersebut mengisahkan juragan burung kejam yang justru ingin memerdekakan burungnya dengan cara melepaskannya dari sangkar. Namun, burung tersebut tidak mau karena merasa tidak dimerdekakan, melainkan dibunuh.

Prasangka tersebut timbul karena burung itu tidak terbiasa hidup di luar sangkar. Meski demikian, tuannya tetap membuka sangkarnya dan burung perkutut tersebut malah bergetar, kaget, lalu mati. Saat perkutut tua tersebut mati, juragan itu justru tertawa mengejek sehingga burung-burung perkutut lain riuh; bisa jadi menginginkan kebebasan atau berduka untuk perkutut yang mati tersebut. Tuan itu kemudian mengetes kesiapan perkutut lain agar tidak mati saat tua nanti diberi kebebasan oleh juragan. Juragan juga memiliki prasangka bahwa perkutut-perkututnya yang lain belum siap “merdeka”. Sebab, menurut dia, kemerdekaan sudah semestinya dihadapi dengan persiapan.

Saat sangkar akhirnya dibuka, seluruh perkutut tersebut serentak terbang. Bahkan, perkutut tua yang mati itu hidup lagi, lalu ikut terbang. Mereka (perkutut-perkutut) menyampaikan bahwa yang mereka rindukan adalah kemerdekaan bersama, bukan kemerdekaan sendiri-sendiri.

Seyogyanya, wacana kemerdekaan merupakan wacana yang tidak pernah ditolak. Meski demikian, dalam cerpen “Kemerdekaan”, wacana tersebut awalnya justru ditolak oleh perkutut. Apabila penelitian sebelumnya membahas negosiasi maupun resistensi yang terjadi dalam sebuah negara (*nation-state*)—seperti India dan Afghanistan—sebagai ruang pascakolonial untuk mendapatkan kebebasan, penelitian kali ini hendak membuktikan asumsi bahwa cerpen Putu Wijaya tersebut menyodorkan gagasan bahwa hasil dari kemerdekaan tidak selalu berwujud negara (*nation-state*) secara material, namun dapat pula tampil dalam bentuk konseptual. Di sisi lain, penelitian ini hendak menggarisbawahi bahwa persoalan ruang dan identitas tidak terlepas dari cara menerima kebebasan (kemerdekaan).

Atas pertimbangan tersebut, penulis hendak meneliti konstruksi ruang serta identitas di dalam cerpen itu, lalu menganalisis subversi yang dilakukan oleh perkutut dalam ruang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi ruang dan identitas dalam cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya serta untuk mengetahui bagaimana bangsa (*nation*) tercipta tanpa berdirinya negara (*nation-state*) dalam cerpen tersebut.

LANDASAN TEORI

Space ialah ruang yang belum terfiksasi batas-batas fisiknya. Setelah ditentukan batas-batasnya oleh manusia, barulah ruang itu bermakna serta di

dalamnya akan muncul masalah politik maupun kekuasaan wilayah. Perebutan wilayah militer kolonial sudah terjadi sejak ratusan tahun lalu oleh kelompok-kelompok perdagangan. Selain itu, perebutan wilayah juga didasari oleh misi agama di bawah persetujuan pemerintah sebagai penguasa. Keadaan ini disebut Said dalam Upstone (2009) sebagai *kekerasan geografis*.

Masih menurut Upstone (2009) kolonialisme sebagai klaim teritori terhadap sebuah wilayah dengan mengatasnamakan agama maupun pengembangan ekonomi juga melihat adanya sebuah ruang imperial. Pencapaian tertinggi dari sebuah penguasaan tersebut biasanya akan dihubungkan dengan besarnya ruang yang diperoleh atau dikuasai serta stabilitas politik di dalam ruang tersebut. Ruang imperial itu sangatlah terstruktur serta difiksasi sehingga batas-batas wilayahnya menjadi absolut. Ruang tersebut pada permukaan terlihat terbentuk secara natural, padahal merupakan hasil kontrol serta penataan kolonialis. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Atikurrahman (2014) bahwa konsep ruang yang *fixed* berbatas ini ditanamkan pada masyarakat sebagai sesuatu yang tetap, terkontrol, absolut, dan natural.

Noyes dalam Upstone (2009) mengidentifikasi penataan ruang bukan sekadar penataan ruang fisik, tapi juga ruang konsep. Mengacu pada pemikiran Foucault, proyek penataan ruang kolonial bukan hanya penataan fisik teritori wilayah, namun juga penataan visi. Dapat dikatakan bahwa para kolonialis melakukan praktik *panoptik* pada wilayah jajahannya. Penataan-penataan ruang tersebut bukan hanya berdampak pada fisik maupun hak-hak sipil penduduk yang dikolonialisasi, namun juga berpengaruh pada konstruksi identitas penghuni ruang. Upstone (2009) memperjelas bahwa penataan

ruang oleh kolonialis bukan hanya membentuk suatu wilayah, namun juga menciptakan identitas bagi penduduk yang dijajah.

Lebih jauh, konstruksi ruang pada wilayah jajahan tersebut turut didukung oleh ilmu pengetahuan—pemetaan ilmu geografi—yang sayangnya harus disadari bahwa batas-batas geografis ditentukan oleh ilmu pengetahuan. Lebih jauh Upstone (2009) menjelaskan bahwa batas-batas itu selama ini dianggap tercipta secara alami, namun sesungguhnya tidaklah alami. Pembatasan-pembatasan wilayah geografis tersebut adalah batas-batas imajiner yang diciptakan penjajah untuk mengamankan kekuasaannya. Kemudian teori ruang Upstone tak lepas dari pemikiran Said mengenai orientalisme bahwa ruang tidak terlepas dari bahasan pembatasan teritori antara Timur dan Barat. Mengacu pada Said (2010), orientalisme bukanlah sebuah wacana yang berkaitan dengan satu relasi kekuasaan, namun berbagai relasi kekuasaan lain seperti kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, hingga kekuasaan moral. Wacana orientalisme digunakan Barat untuk melegitimasi superioritas Barat terhadap inferioritas Timur.

Said (2010) mengungkapkan Identitas Timur terus-menerus direpresentasikan dan diformasikan oleh Barat sehingga wacana *bagaimana seharusnya* Timur semakin khas ke arah wilayah geografis bernama “Timur”. Geografi imajinatif tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orientalis untuk membedakan identitas Timur dan Barat sesuai dengan batas-batas teritorial yang jelas, meskipun imajinatif (2010).

Penataan kembali ruang geografis oleh konstruksi ruang yang baru oleh kolonialis itu disebut Upstone (2009) sebagai *overwriting*. Ruang kolonial yang ditata serta dijaga homogenitasnya

oleh kekuasaan kolonial tidak akan bisa mencapai kesempurnaan homogenitas. Sebab, identitas baru yang ditimpakan oleh kolonialis di atas identitas sebelumnya akan selalu meninggalkan jejak maupun bekas.

Untuk menjaga homogenitas di dalam ruang kolonial maupun untuk membenarkan ekspansi ruang kekuasaannya, kolonialis menggunakan *chaos* sehingga batas-batas ruang kembali menjadi cair. Keadaan *chaos* yang terjadi menurut Upstone (2009) dimanfaatkan oleh penjajah untuk membenarkan tindakannya atas nama “penyelesaian masalah” sehingga mereka dapat melakukan kontrol politik, melanjutkan misi “pemberadaban”, dan menjanjikan stabilitas di bawah kontrol mereka. Namun, ketika *overwriting* yang dilakukan terus-menerus gagal untuk utuh dan terus meninggalkan jejak, maka ruang hibrid yang tak terbatas menemukan caranya untuk ditegaskan.

Dengan mencairnya ruang dan kegagalan *overwriting* untuk penuh, Upstone (2009) menganggap ruang pascakolonial dapat dijadikan situs negosiasi maupun resistensi. Ruang pascakolonial menawarkan “ruang untuk proses *re-vision*” sebagai alternatif dari wacana kolonial yang berisi suara-suara heterogen serta mengakomodasi pengalaman-pengalaman yang beragam sehingga menjunjung perbedaan dan subjektivitas individu.

Salah satu ruang alternatif yang muncul sebagai hasil dari perlawanan terhadap ruang kolonial adalah *nation* (bangsa). *Nation* merupakan sebuah perasaan komunal yang akan menentang penjajahan asing yang selama ini mengagungkan kemutlakan maupun ketertiban di ruang kolonial. Upstone (2009) menambahkan bahwa *nation* biasanya akan dilanjutkan dengan nasionalisme, yaitu sebuah gerakan politik yang kemudian memunculkan *nation-state* (negara) sebagai oposisi dari

teritori kolonial. Namun, perlu disadari bahwa *nation-state* yang tercipta juga merupakan hasil dari ruang kolonial yang juga meninggalkan jejak-jejak kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah teknik pengumpulan data. Data penelitiannya ialah teks cerpen berupa kata, frasa, dan kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yakni membaca berulang-ulang teks cerpen “Kemerdekaan” yang berhubungan dengan ruang kolonial dan pascakolonial, kemudian menginterpretasi maknanya.

Adapun objek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu objek material dan objek formal. Menurut Faruk (2015) objek material ialah objek yang dijadikan lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material penelitian ini adalah cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya, sedangkan objek formalnya adalah ruang kolonial dan pascakolonial beserta kaitannya dengan identitas yang dikemukakan oleh Sara Upstone.

Setelah data selesai dikumpulkan, penelitian berlanjut ke tahap kedua, yaitu analisis data. Analisis dilakukan terhadap konstruksi ruang yang berperan membentuk identitas serta konsep *chaos* yang digunakan oleh kolonialis untuk mengontrol ruang kolonialnya sehingga memunculkan bangsa (*nation*) sebagai perasaan komunal.

PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibagi atas dua sub bahasan yaitu “Konstruksi Ruang Kolonial dan Identitas” dan “*Nation* sebagai Ruang Pascakolonial.”

Konstruksi Ruang Kolonial dan Identitas

Cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya dibuka dengan memperkenalkan dua tokoh, yaitu Perkutut dan Juragan yang kejam. Perkutut dinarasikan dikurung oleh Juragan di dalam sangkar, sedangkan Juragan berada di luar sangkar. Dari narasi pertama tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat dua oposisi ruang yang dinarasikan oleh penulis, yaitu ruang dalam sangkar dan ruang di luar sangkar. Dilihat dari akhir cerpen yang menyatakan tentang “kemerdekaan bersama, bukan sendiri-sendiri”, maka cerpen “Kemerdekaan” yang ditulis oleh Putu Wijaya mengacu pada perjuangan kemerdekaan sebuah bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua ruang tersebut dianggap sebagai metonimi dari oposisi antara kolonialisme dan imperialisme dengan gerakan kemerdekaan nasional sebuah bangsa.

Sangkar yang terbatas oleh besi-besi sebagai kurungan dapat menjadi metafora dari ruang yang dibatasi dan tidak bebas. Setiap gerak-gerik, minuman, dan makanan penghuni sangkar akan dikontrol oleh kolonialis. Ruang di dalam sangkar bisa juga disebut sebagai ruang kolonial. Ruang kolonial sama sekali bukanlah teritori yang alamiah. Menurut Upstone (2009) ia merupakan hasil tindakan sadar; suatu imajinasi yang ditanamkan untuk mengamankan kekuasaan. Sangkar menjadi ruang kolonial untuk mengamankan kekuasaan Juragan terhadap Perkutut. Sementara itu, ruang di luar sangkar tempat Juragan tinggal dimetaforakan sebagai ruang bebas yang dinikmati oleh Juragan, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Aku sudah menyangkarkanmu bertahun-tahun. Aku sudah memperkosa fitrahmu sebagai satwa bebas yang berkelana di **cakrawala**.

Menyanyi merdu setiap hari. Kau kuberikan kemerdekaan. Terbanglah setinggi-tingginya. Nikmatilah dunia ini sebebaskan-bebasnya,” kata tuannya dengan tersenyum lebar (Wijaya, 1996, hlm. 1).

Kata cakrawala dalam kutipan di atas dinarasikan seolah sebagai ruang di luar sangkar yang dianggap bebas dari kontrol maupun penjajahan. Namun, menurut Perkutut, wilayah di luar sangkar bukanlah kebebasan. Ada wacana lain bahwa di luar sangkar tersebut tidak bebas, tetapi malah lebih menyusahkan, seperti dalam kutipan berikut.

“Aku tidak akan menyanyikan kebebasan seperti yang ada di luar itu. Karena kebebasan itu penuh dengan bahaya. Lihat saja. Begitu aku keluar dari sarang ini, aku akan ditembak oleh siapa saja yang menganggapku sebagai burung liar. Tetapi kalau aku diam, setiap saat akan ada kucing yang masuk dan menerkamku. Dan lagi, kalau aku sudah bebas, kamu tidak akan memberiku makan lagi. Bagaimana aku akan bisa hidup tanpa air dan makanan karena aku tidak terlatih untuk mencarinya? Ogah. Aku menolak kemerdekaan ini. Sebab ini bukan kemerdekaan, tetapi pembunuhan,” bisiknya dalam hati (Wijaya, 1996, hlm. 2).

Selain menunjukkan oposisi ruang di dalam sangkar dan di luar sangkar serta wacana mengenai kedua ruang tersebut, cerpen ini menampilkan identitas penghuni ruang. Seperti yang diungkapkan oleh Upstone (2009) bahwa dalam wacana kolonial, penentuan suatu wilayah dan teritori bukan sekadar persoalan batas kekuasaan, namun juga menentukan identitas dari penjajah dan yang dijajah.

Dalam kajian orientalisme, penduduk yang dijajah didefinisikan

oleh penjajah sebagai alat penjajah untuk memahami dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Said (2010) bahwa representasi bukanlah soal “benar” atau “salah”. Bagi Said, representasi adalah formasi. Identitas terus-menerus direpresentasikan, diformasikan, bahkan dideformasikan secara terus-menerus tanpa henti sehingga semakin lama semakin khas ke arah satu kawasan geografis bernama “Timur”.

Said (2010) berpendapat bahwa perkara batas-batas tegas antarruang juga merupakan perkara identitas. Sebab, konstruksi identitas hampir selalu melibatkan konstruksi antitesis dan *others*. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik *liyan* itu digunakan untuk melegitimasi identitas penjajah (Barat).

Perkutut sebagai *liyan* dari Juragan diidentifikasi sebagai subjek yang tidak bebas dan berada di dalam ruang sangkar. Juragan menarasikan Perkutut tidak mampu merdeka karena dianggap sebagai burung yang malas, percaya takhayul, tidak terdidik, dan penakut sebagaimana kutipan berikut.

“Astaga kenapa badan kamu bergetar? Kenapa? Apa kemerdekaan itu menakutkan? Jangan percaya takhayul itu. Kemerdekaan itu memang menakutkan. Tetapi tidak berarti kamu harus menolak. Karena semua yang menakutkan akan menjadi sesuatu yang lezat sesudah kamu bisa merasakan nilainya. Dan untuk itu, kamu harus mencoba. Kalau ingin merdeka, kamu harus berani menderita. Kemerdekaan adalah penderitaan. Semua orang yang merdeka akan menderita, tetapi hanya sementara. Setelah penderitaan itu terbiasa, penderitaan itu akan jadi gula-gula yang enak. Hanya orang-orang yang sudah pernah menderita yang bisa menikmati kenikmatan dengan maksimal. Ayolah. Tumbuhkan

kepercayaanmu Tut. Jangan malas. Rentangkanlah sayapmu dan terbanglah sekarang. Jangan takut ditembak oleh pemburu binatang liar. Sebab, belum tentu pemburu-pemburu itu mahir menembak. Lagi pula kamu belum tentu mati kalau ditembak,” bujuk juragan perkutut itu.

Namun, perkutut itu tetap tidak bergerak. Badannya semakin gemetar. Dan tiba-tiba saja, burung tua itu meloncat menabrakkan dirinya ke sangkar. Akibatnya fatal. Ia terpental ke dasar sangkar, tak mampu lagi bergerak.

“Astaga!” teriak juragan. “Lihat! Dia kaget karena kemerdekaan yang mendadak. Dia mati oleh ketakutannya sendiri. Dia belum siap untuk merdeka. Kemerdekaan memerlukan persiapan dan pelajaran. Hanya orang-orang **yang terdidik** merdeka akan bisa menikmati kemerdekaan. Mereka **yang tidak terdidik** justru akan mati ketika mendapatkan kemerdekaan” desis juragan perkutut, sambil memegang bangkai perkututnya (Wijaya, 1996, hlm. 2-3).

Dalam kutipan tersebut, memang Juragan tidak berkata bahwa Perkutut malas, Perkutut tidak terdidik, dan lain-lain. Namun, jelas dalam kutipan tersebut, Juragan berkata bahwa yang layak merdeka ialah yang tidak malas, pemberani, tidak percaya takhayul, dan terdidik. Pada kenyataannya, Perkutut tersebut tidak merdeka sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Perkutut tersebut malas, percaya takhayul, tidak terdidik, dan penakut.

Perkutut-perkutut bersuara bagus, berharga miliaran, yang dikurung di dalam sangkar juga bisa dimetaforakan sebagai bangsa jajahan yang memiliki “sumber alamiah” yang kaya. Namun, kekayaan tersebut dimanfaatkan oleh

penjajah (Juragan) karena di alam liar mereka (burung-burung perkutut) tidak mampu mengolah “sumber alamiah” yang mereka miliki. Stereotipe yang diberikan pada burung-burung perkutut tersebut melegitimasi kekuasaan serta kontrol Juragan terhadap mereka.

Berbeda dengan Perkutut yang berada di dalam ruang sangkar. Juragan dinarasikan sebagai seorang yang bebas, sedangkan Perkutut yang tidak bebas dinarasikan sebagai burung yang malas, percaya takhayul, tidak terdidik, dan penakut. Identitas Perkutut tersebut digunakan untuk melegitimasi identitas Juragan yang berposisi dengan Perkutut, yaitu tidak malas, tidak percaya takhayul, terdidik, dan pemberani. Dengan begitu, Juragan layak bebas dan layak untuk mengatur serta mengontrol Perkutut.

Juragan sebagai pemegang kuasa yang mengontrol ruang sangkar juga dinarasikan memiliki burung-burung perkutut di dalam sangkar tersebut. Kepemilikan burung perkutut juga menjelaskan identitas Juragan. Burung perkutut merupakan burung yang sangat digemari di Indonesia. Kicauan burung itu selalu dikonteskan setiap tahun. Jika menang dalam kontes, harga burung perkutut bisa mencapai miliaran. Dengan harga yang tinggi, pemilik perkutut jelas bukan kalangan biasa atau bisa dibilang kalangan berduit sehingga kepemilikan Juragan terhadap burung perkutut bisa menjadi identifikasi identitas Juragan sebagai penjajah, yaitu memiliki status sosial seseorang yang sukses dan kaya. Juragan sebagai pemegang kuasa dan pemegang kontrol atas ruang sangkar (ruang yang tidak bebas), mengontrol homogenitas penghuni-penghuni sangkar, yaitu harus burung perkutut, dan perkutut tersebut mesti bersuara merdu. Ketika tidak bersuara merdu lagi, burung perkutut tersebut tidak layak berada dalam sangkar sebagaimana kutipan berikut.

Seekor perkutut tua, yang tidak mampu lagi bersuara merdu mendapat anugerah. Juragannya yang kejam, tiba-tiba membuka pintu sangkar dan memberikannya tawaran lucu: kemerdekaan (Wijaya, 1996, hlm. 1).

“Kemerdekaan memerlukan persiapan. Kemerdekaan memerlukan pendidikan. Aku takut, kalau nanti kalian semua sudah tua dan tak sanggup lagi menyanyi merdu, pada saatnya aku memerdekakan kamu-kamu semua,...” (Wijaya, 1996, hlm. 1).

Di sini lah *chaos* muncul, yaitu ketika Juragan membuka pintu sangkar dan memberikan wacana kemerdekaan pada burung-burung perkutut. Juragan mulai menentukan siapa yang masih boleh dan sudah tidak lagi boleh tinggal dalam sangkar. Wacana kemerdekaan yang diperkenalkan oleh juragan sebagai pemicu *chaos* sebenarnya lebih condong pada *ketidakmaurugian* Juragan untuk memelihara perkutut yang tidak memberikan keuntungan lagi padanya. Dengan begitu, perkutut yang tidak lagi memberikan untung akan Juragan “buang” dengan bersembunyi di balik wacana kemerdekaan. “Pembuangan” perkutut yang dilakukan Juragan dengan tanpa beban atau belas kasih juga menguatkan identitas Juragan sebagai pengatur ruang sangkar, sebagai representasi ruang kolonial. Kekuasaan Juragan mengatur siapa yang di dalam sangkar dan di luar sangkar bisa juga disebut sebagai kekerasan geografis, sehingga batas antara luar sangkar dan dalam sangkar menjadi semakin jelas. Batas itu pula yang semakin mengukuhkan batas kuasa dan kontrol Juragan sebagai representasi penjajah.

***Nation* sebagai Ruang Pascakolonial**

Proyek kolonial awal mengenai penataan ruang dengan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, administrasi, dan kekuasaan militer di atas sekaligus menjadi suatu praktik panoptik, pengawasan menyeluruh terhadap ruang dan isinya di atas. Ruang tertutup dan tersegmentasi ini diamati di setiap titik, di mana individu-individu disisipkan di tempat yang tetap. Menurut Foucault dalam Upstone (2009). Semuanya menjadi teknik-teknik representasional untuk menjamin bahwa posisi-posisi subjektivitas individual yang spesifik disesuaikan dengan representasi yang universal. Dalam hal ini, konstruksi ruang sekaligus menjadi konstruksi identitas sehingga semakin terlihat oposisi identitas antara Juragan sebagai representasi penjajah dengan burung-burung perkutut sebagai yang terjajah.

Konstruksi ruang tersebut semakin menunjukkan oposisi antara Timur dan Barat, yaitu Juragan sebagai Barat dan Perkutut sebagai Timur. Apalagi, identitas yang dikonstruksi dalam cerpen tersebut adalah juragan sebagai penguasa yang mengontrol dan mengatur Perkutut, sedangkan Perkutut sebagai objek yang diatur. Juragan bahkan kembali menarasikan Perkutut sebagai burung yang malas, tidak pemberani, percaya takhayul, tidak terdidik, dan penakut, seperti kutipan berikut.

“Astaga kenapa badan kamu bergetar? Kenapa? Apa kemerdekaan itu menakutkan? Jangan percaya takhayul itu. Kemerdekaan itu memang menakutkan. Tetapi tidak berarti kamu harus menolak. Karena semua yang menakutkan akan menjadi sesuatu yang lezat sesudah kamu bisa merasakan nilainya. Dan untuk itu, kamu harus mencoba. Kalau ingin merdeka, kamu harus berani menderita. Kemerdekaan adalah penderitaan. Semua orang yang merdeka, akan

menderita, tetapi hanya sementara. Setelah penderitaan itu terbiasa, penderitaan itu akan jadi gula-gula yang enak. Hanya orang-orang yang sudah pernah menderita yang bisa menikmati kenikmatan dengan maksimal. Ayolah. Tumbuhkan kepercayaanmu Tut. Jangan malas. Rentangkanlah sayapmu dan terbanglah sekarang. Jangan takut ditembak oleh pemburu binatang liar. Sebab belum tentu pemburu-pemburu itu mahir menembak. Lagi pula kamu belum tentu mati kalau ditembak,” bujuk juragan perkutut itu.

Namun perkutut itu tetap tidak bergerak. Badannya semakin gemetar. Dan tiba-tiba saja, burung tua itu meloncat menabrakkan dirinya ke sangkar. Akibatnya fatal. Ia terpental ke dasar sangkar, tak mampu lagi bergerak.

“Astaga!” teriak juragan. “Lihat! Dia kaget karena kemerdekaan yang mendadak. Dia mati oleh ketakutannya sendiri. Dia belum siap untuk merdeka. Kemerdekaan memerlukan persiapan dan pelajaran. Hanya orang-orang yang terdidik merdeka akan bisa menikmati kemerdekaan. Mereka yang tidak terdidik justru akan mati ketika mendapatkan kemerdekaan” desis juragan perkutut, sambil memegang bangkai perkututnya (Wijaya, 1996, hlm. 2-3).

Ketika juragan menarasikan Perkutut sebagaimana yang disebutkan di atas, maka sebenarnya Juragan telah melakukan tindakan *overwriting* yang dituliskan secara paksa di atas tulisan yang sudah ada sebelumnya, yaitu tulisan pada alasan tindakan Perkutut yang bersikeras tidak ingin dilepaskan dari sangkar. Tindakan tersebut meng-*overwriting* identitas Perkutut sebagai yang terjajah. Pada analisis selanjutnya,

tindakan *overwriting* itu justru mengecoh Juragan. *Overwriting* tersebut menjadi berbahaya karena merujuk pada stereotipe tertentu yang dilekatkan pada Perkutut. Menurut Bhaba (1994), stereotipe kolonial pada dasarnya adalah suatu usaha untuk melakukan fiksasi terhadap apa yang sebenarnya cair, makna yang terus-menerus harus dikontestasikan dan dinegosiasikan dan stereotipe tersebut merupakan fantasi dari kolonial.

Penempatan perkutut lain di sangkar-sangkar lain yang terpisah seolah juga menjadi metafora dari keterpisahan antara masing-masing objek kolonial yang selama ini memiliki nasib yang sama, yaitu dijajah di dalam sangkar, dikuasai, diatur, dan dikontrol oleh Juragan. Wacana pembuangan dan tindakan *overwriting* pada Perkutut memunculkan ekspresi dari satu semangat dan perasaan komunal yang disebut sebagai *nation*. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dalam Upstone (2009) bahwa *nation* itu menandakan ikatan politik dan budaya serta yang saling berbagi kesamaan sejarah dan tanah air. Perasaan komunal yang dirasakan perkutut tersebut dinarasikan pada kutipan berikut.

Lantas ia menoleh kepada sangkar-sangkar perkututnya yang lain. Burung-burung itu sedang berbunyi serentak, sehingga suaranya riuh. Entah pertanda lagu duka kematian rekannya. Atau protes karena desakan untuk merdeka tidak tertahankan lagi (Wijaya, 1996, hlm. 3).

“Berbunyi serentak” dalam kutipan di atas merupakan titik tolak kesadaran terhadap butuhnya usaha bersama untuk merdeka. Perilaku perkutut tua yang tidak mau merdeka di awal dirasa bukanlah keinginan sebenarnya, bahkan perilaku “bunuh diri”-nya juga bukan sekadar bunuh diri. Kedua tindakan

tersebut adalah pengorbanan yang dijadikan pemicu oleh perkutut tua untuk membangkitkan semangat dan persamaan komunal perkutut-perkutut lain yang selama ini disangkarkan oleh Juragan.

Dengan pikiran itu ia kemudian membuka semua pintu sangkar perkututnya. Ia yakin tak seekor perkutut pun akan berani terbang, karena bisa mati, sebagaimana yang sudah terjadi pada rekannya yang pertama.

“Lihatlah kemerdekaan itu. Simak. Cium baunya. Belajarlah untuk merdeka. Kelak setelah tua, aku akan melepaskan kamu semua, karena aku tidak sanggup lagi menyediakan makanan buat burung-burung tua yang tak mampu menyanyi merdu. Pelajari...”

Tetapi begitu sangkar terbuka, semua burung perkutut itu serentak terbang. Bahkan burung perkutut tua yang mati bunuh diri itu, meloncat kembali, hidup dan terbang ke alam bebas bersama rekan-rekannya. Ternyata ia hanya mengecoh (Wijaya, 1996, hlm. 3).

Menurut Upstone (2009), dengan melihat *fluiditas* dari ruang abstrak yang diingkari dan dengan memberikan fungsi politik pada ruang, pengarang-pengarang pascakolonial menciptakan ruang sebagai situs kemungkinan dan resistensi. Setelah mengalami kolonialisasi inilah, perasaan komunal tersebut memunculkan resistensi dari burung-burung perkutut dengan menciptakan gerakan dari ekspresi komunal sebagai negosiasi, subversi terhadap kolonial. Subversi terhadap kolonialisme tersebut memunculkan ruang yang disebut Noyes sebagai ruang konseptual dalam Upstone (2009), yaitu ruang konsep kemerdekaan bersama.

Bhaba dalam Upstone (2009) mengungkapkan bahwa diversitas

merupakan hal yang inheren dalam ruang sehingga terbuka kemungkinan untuk bergerak melampaui pengalaman kolonial yang secara tak terelakkan terkandung di dalamnya. Dengan mengutip pendapat Bhaba, Upstone (2009) mengatakan bahwa ruang pascakolonial bukanlah suatu negasi terhadap apa yang sudah hilang sebelumnya, melainkan suatu subversi, suatu negosiasi. Dengan demikian, bisa dikatakan kolonialisasi terhadap burung-burung perkutut memunculkan ruang pascakolonial yang konseptual, yaitu semangat dan perasaan komunal untuk merdeka bersama.

Nation sebagai semangat dan perasaan komunal untuk merdeka bersama diperkuat dengan perkataan Perkutut.

“Kemerdekaan inilah yang kami rindukan. Kemerdekaan bersama. Bukan kemerdekaan sendiri-sendiri seperti yang sudah kamu berikan tadi,” koar perkutut tua itu keras-keras, sambil berak ke atas kepala juragan yang sudah memenjarakannya bertahun-tahun (Wijaya, 1996, hlm. 3).

Perasaan komunal burung-burung perkutut sebagai bangsa “perkutut” yang terjajah oleh Juragan menciptakan gerakan politik, yaitu mengecoh Juragan agar mereka dapat merasakan kebebasan bersama di cakrawala. Namun, jika menurut Upstone (2009) gerakan politik itu mengacu pada nasionalisme yang dibutuhkan sebagai ruang mutlak terhadap “*nation*”, yaitu *nation-state* sebagai oposisi dari teritori kolonial, maka dalam cerpen ini perasaan komunal “*nation*” tidak menciptakan nasionalisme yang memfiksasi ruang absolut baru. Burung-burung perkutut tersebut terbang begitu saja ke angkasa tanpa memfiksasikan “*nation-state*” mereka karena kemerdekaan bersama-sama tidak harus kembali dikungkung

dalam batasan-batasan yang baru dibuat hanya sebagai tandingan terhadap teritori kolonial.

Dengan begitu, ruang pascakolonial dalam cerpen ini tidak berbentuk ruang fisik seperti “*nation-state*”, sebagai realisasi dari ruang konseptual mengenai “*nation*”, yaitu semangat dan perasaan komunal mengenai nasib dan sejarah yang sama. Bisa dikatakan bahwa cerpen ini mengkritik keharusan keberadaan “*nation-state*” atau negara sebagai perlawanan atas kolonialisasi.

Setelah menganalisis ruang kolonial dan ruang pascakolonial dalam cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya, peneliti menemukan konstruksi identitas yang dilakukan oleh kolonialis untuk melegitimasi kekuasaan serta menjaga homogenitas ruang. Perkutut yang dijajah juga melakukan subversi dalam ruang tersebut.

PENUTUP

Oposisi ruang dinarasikan oleh penulis, yaitu ruang dalam sangkar dan ruang di luar sangkar. Dilihat dari akhir cerpen yang menyatakan tentang “kemerdekaan bersama, bukan sendiri-sendiri”, cerpen “Kemerdekaan” yang ditulis oleh Putu Wijaya mengacu pada perjuangan kemerdekaan sebuah bangsa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dua ruang tersebut bisa dianggap metonimi dari oposisi antara kolonialisme dan imperialisme dengan gerakan kemerdekaan nasional sebuah bangsa.

Oposisi dua ruang tersebut sekaligus menghadirkan oposisi dua identitas yang dilekatkan pada masing-masing penghuninya. Perkutut sebagai penghuni sangkar diidentifikasi sebagai burung yang bersuara merdu, namun malas, percaya takhayul, tidak terdidik, dan penakut. Sementara itu, identitas

Juragan merupakan oposisi dari identitas Perkutut.

Dapat dikatakan bahwa penentuan suatu wilayah dan teritori bukan sekadar persoalan batas kekuasaan, namun juga menentukan identitas dari penjajah dan yang dijajah. Identitas inilah yang digunakan Juragan dalam melegitimasi superioritasnya sebagai kolonialis, untuk menjaga homogenitas identitas penghuni sangkar, yaitu burung-burung perkutut, sehingga memudahkannya melakukan kontrol terhadap ruang kolonial tersebut.

Tindakan-tindakan kolonialisasi yang dilakukan oleh Juragan terhadap burung-burung perkutut, seperti mengontrol hingga meng-*overwrite* identitas mereka, menciptakan semangat dan perasaan komunal untuk merdeka bersama (*nation*).

Dalam cerpen ini, perasaan komunal "*nation*" tidak menciptakan nasionalisme yang memfiksasi ruang absolut baru. Burung-burung perkutut tersebut terbang begitu saja ke angkasa tanpa memfiksasikan "*nation-state*" mereka, karena kemerdekaan bersama-sama tidak harus kembali dikungkung dalam batasan-batasan yang baru dibuat hanya sebagai tandingan terhadap teritori kolonial.

Ruang pascakolonial dalam cerpen ini tidak berbentuk ruang fisik seperti "*nation-state*", sebagai realisasi dari ruang konseptual mengenai "*nation*", yaitu semangat dan perasaan komunal mengenai nasib dan sejarah yang sama. Bisa dikatakan bahwa cerpen ini mengkritik keharusan keberadaan "*nation-state*" atau negara sebagai perlawanan atas kolonialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adzhani, S. A. (2014). *Konstruksi ruang kota poskolonial dan respons spasial dalam novel The Kite Runner karya Khaled Hosseini*. Jurnal Poetika, 2(1), 36-42.

- Atikurrahman, M. (2014). *Prosa, ruang, dan kota pascakolonial*. Jurnal Poetika, 2(2), 137-147.
- Bandel, K. (2014). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Jogjakarta: Pustaka Harihara.
- Bhaba, H. K. (1994). *The location of culture*. USA and Canada: Routledge.
- Dwiwardani, W. (2014). *Ruang pascakolonial dalam Kitchin karya Yoshimoto Banana*. Jurnal Poetika, 2(1), 55-68.
- Faruk. (2007). *Belunggu pascakolonial: Hegemoni dan resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (10 Februari 2019). *Putu Wijaya (1944-...)*. Diperoleh dari http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Putu_Wijaya.
- Loomba, A. (2016). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciati, E. (2014). *Ruang pascakolonial The God of Small Things karya Arundhati Roy*. Jurnal Poetika, 2(1), 3-15.
- Upstone, S. (2009). *Spatial politics in the postcolonial novel*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Utami, S. M. B. (2016). *Identitas dalam ruang pascakolonial pada novel Benang (From the Heart) karya Kimm Scott*. Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijaya, P. (1996). *Zig Zag*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.